

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Kontes Penelitian

Pendidikan sebagai suatu proses dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kepribadian tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam membina umat manusia, apalagi dengan pendidikan Islam yang memiliki ciri khas dari konsep pendidikan lainnya. Pendidikan Islam pada prinsipnya melakukan transformasi kehidupan manusia menuju tatanan sosial yang berkeadaban berdasarkan petunjuk Alquran dan Sunnah.<sup>1</sup>

Pembelajaran fiqh adalah proses pendidikan yang mengajarkan peserta didik tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam, membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mengajarkan cara menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqh meliputi ceramah, diskusi, studi kasus, dan pembelajaran aktif untuk membuat peserta didik lebih terlibat dan memahami penerapan fiqh dalam konteks nyata.<sup>2</sup>

Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* mengemukakan bahwa fiqh adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan tindakan manusia, baik ibadah maupun muamalah, yang bertujuan

---

<sup>1</sup> Tatang Hidayat dan Toto Suryana, *Mengagas Pendidikan Islam, Meluruskan Pradigma Pendidikan Di Indonesia* (Oktober 2018), jurnal Mengagas Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 76.

<sup>2</sup> Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). 130.

untuk mengarahkan perilaku manusia sesuai dengan ajaran Islam. Bagi Al-Ghazali, pembelajaran fiqih tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan karakter yang baik, yang sesuai dengan tuntunan agama.<sup>3</sup>

Efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan seorang individu akan kemampuan yang dimilikinya dan dapat mengontrol hasil usaha yang telah dilakukan. Efikasi diri merupakan aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari, efikasi diri memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan. Ketika menghadapi suatu masalah, seseorang yang mempunyai efikasi diri yang kuat mendorong dirinya untuk tetap tenang dan mencari solusi dari pada merenungi ketidak mampunya. Efikasi diri ini merupakan indikator positif untuk melakukan evaluasi untuk mengenal dan memahami kemampuan diri sendiri. pembentuk kompetensi dasar peserta didik yang lebih baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran fiqih, memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun hukum-hukum lainnya. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), termasuk di MTs Negeri 1 Mojokerto, pembelajaran fiqih sering kali dihadapkan pada tantangan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik yang masih berada dalam tahap

---

<sup>3</sup> Andri Ferdiansyah, dkk. Gambaran Self efficacy Peserta didik Terhadap Pembelajaran, Jurnal Fokus, Vol. 3, no. 1, 2020, Hal. 17

<sup>4</sup> Sri Florina, Laurence Zagoto, *Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran*, (Jurnal review pendidikan dan pengajaran, Vol. 2 No. 2, Desember 2019), 388.

perkembangan usia remaja. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran fiqih adalah *Self-efficacy* atau efikasi diri peserta didik, yang merupakan keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk memahami dan menerapkan ajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

*Self-efficacy*, menurut Albert Bandura, adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran fiqih, *Self-efficacy* berkaitan dengan seberapa besar rasa percaya diri peserta didik untuk memahami konsep-konsep fiqih dan menerapkannya dalam praktik, seperti pelaksanaan ibadah, hubungan sosial, atau masalah hukum Islam lainnya. Peserta didik yang memiliki *Self-efficacy* tinggi akan lebih aktif dan percaya diri dalam proses belajar, sedangkan peserta didik dengan *Self-efficacy* rendah cenderung merasa ragu-ragu dan kurang terlibat dalam pembelajaran.<sup>5</sup>

Namun, tantangan yang dihadapi adalah banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam mempelajari fiqih, terutama karena materi yang dianggap rumit dan sulit dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya adanya strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan *Self-efficacy* peserta didik. Jika peserta didik merasa mampu memahami dan mengaplikasikan materi fiqih, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi.

---

<sup>5</sup> Syarifah Mutia Rahmi, dkk. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Strategi Pembelajaran Peer Lessons Dalam Mata Pelajaran Fiqih Peserta didik Kelas VIII-A MTS Jamiyah Mahmudiyyah, Journal of Science and Research, Vol. 2, No. 1, Maret 2021, Hal. 47-48

Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan Efikasi diri yang rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, seseorang dengan Efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah dan takut gagal. Sementara orang dengan Efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.<sup>6</sup>

Proses psikologis Efikasi diri dalam mempengaruhi fungsi manusia, melalui empat proses yaitu: fungsi kognitif memiliki komitmen yang kuat, fungsi motivasi mendorong untuk melakukan suatu tindakan terencana untuk meraih cita-cita, fungsi sikap berani menghadapi tantangan dan konsekuensi yang akan dihadapi dalam proses meraih cita-cita, fungsi selektif menghindarkan dari sikap yang akan mengagalkan cita-cita.

Berdasarkan dari empat fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa Efikasi diri akan menjadi kendaraan emosional seseorang untuk meraih cita-cita yang sudah direncanakan.<sup>7</sup> Di MTs Negeri 1 Mojokerto, masih terdapat tantangan dalam menerapkan pembelajaran fiqih yang dapat meningkatkan *Self-efficacy* peserta didik, khususnya pada kelas VIII-A. Peserta didik di kelas ini sering menghadapi kesulitan dalam menghubungkan teori fiqih dengan kenyataan sosial mereka, serta merasa tidak cukup percaya diri dalam mempraktikkan ajaran fiqih.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 389.

<sup>7</sup> Muhammad Nizaar, *Perilaku Mencontek Sebagai Indikasi Gagalnya Efikasi Diri (Self Efficacy) Anak Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Jurnal Taman Cendekia, Vol. 01 No. 01, Juni 2017), 28-29.

Selaras dengan penjabaran diatas peneliti melakukan wawancara dengan guru Fiqih yang menyatakan bahwa:

“Sebagian besar peserta didik di kelas VIII-A menganggap pelajaran fiqih sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar fiqih. Guru menyatakan bahwa ada kecenderungan peserta didik merasa tidak mampu dalam memahami materi fiqih, terutama yang berhubungan dengan aplikasi fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Guru fiqih juga menambahkan bahwa walaupun sebagian besar peserta didik menunjukkan minat terhadap pelajaran agama, materi fiqih yang dianggap terlalu teoritis membuat mereka merasa kurang percaya diri.”<sup>8</sup>

Dari wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada penerapan praktis agar dapat meningkatkan efikasi diri peserta didik dalam pembelajaran fiqih. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan studi kasus untuk menghubungkan materi fiqih dengan situasi kehidupan nyata, serta memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai strategi pembelajaran fiqih yang dapat meningkatkan *Self-efficacy* peserta didik di kelas VIII-A MTs Negeri 1 Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana strategi-strategi pembelajaran fiqih yang tepat dapat meningkatkan keyakinan diri peserta didik terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan fiqih,

---

<sup>8</sup> Sahdi, Guru Fiqih, MTs Negeri 1 Mojokerto, *Wawancara*, 12 November 2024

sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih di sekolah MTs Negeri 1 Mojokerto.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin memperdalam kajian yang bersumber dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*) peserta didik kelas VIII-A di MTs Negeri 1 Mojokerto?
2. Jelaskan faktor penghambat dan pendukung dalam strategi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*) peserta didik kelas VIII-A di MTs Negeri 1 Mojokerto?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis strategi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*) peserta didik kelas VIII-A di MTs Negeri 1 Mojokerto .
2. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung strategi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*) peserta didik kelas VIII-A di MTs Negeri 1 Mojokerto.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

- a. Sebagai kajian dalam mengembangkan keilmuan jurusan Pendidikan Agama Islam mengenai strategi pembelajaran fiqih dalam membina efikasi diri.
- b. Sebagai sumber referensi peneliti selanjutnya dalam penelitian mengenai strategi pembelajaran fiqih dalam membina efikasi diri.

2. Secara praktis

- a. Sebagai memperkaya wawasan baik bagi para pembaca maupun peneliti mengenai strategi pembelajaran fiqih dalam membina efikasi diri.
- b. Sebagai sumber informasi dan pertimbangan bagi lembaga dalam membina efikasi diri peserta didik melalui strategi pembelajaran fiqih yang diterapkan.

**E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Dalam perjalanan penyusunan proposal tesis ini, terdapat beberapa temuan penelitian terdahulu, penelitian yang berkaitan dengan Strategi Pembelajaran fiqih dalam Membina Efikasi Diri (*self efficacy*), antara lain:

1. Farida (2021), Tesis, "*Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Aktif terhadap Self-efficacy Peserta didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA*", Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan pembelajaran aktif dapat mempengaruhi *Self-efficacy* peserta didik dalam pelajaran PAI di SMA. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan *Self-efficacy*

peserta didik setelah diterapkan pembelajaran aktif. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah menunjukkan peningkatan dalam tingkat kepercayaan diri mereka. Pendekatan pembelajaran aktif, yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar secara lebih terlibat dan mandiri, terbukti meningkatkan *Self-efficacy* mereka. Peserta didik merasa lebih percaya diri dalam memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hidayati (2019), Tesis, "*Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Self-efficacy Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan *Self-efficacy* peserta didik pada mata pelajaran PAI di tingkat SMP. Menggunakan desain eksperimen dengan dua kelompok (kelompok eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran kooperatif dan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional). Hasil penelitian pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam memahami dan mengaplikasikan materi agama. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam *Self-efficacy* peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif.
3. Nur Aisyah (2020), Tesis, "*Pengaruh Pembelajaran Berbasis Karakter terhadap Self-efficacy Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah*" Penelitian ini bertujuan untuk

mengeksplorasi pengaruh pembelajaran berbasis karakter dalam meningkatkan *Self-efficacy* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini menggunakan metode quasi-experimental dengan pengukuran menggunakan skala *Self-efficacy* sebelum dan setelah diterapkannya pembelajaran berbasis karakter. Hasil penelitian ini pembelajaran berbasis karakter yang menekankan pada nilai-nilai moral dan etika dalam Islam dapat memperkuat *Self-efficacy* peserta didik. Peserta didik merasa lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.

4. Syaifullah, A. (2021). "*Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama.*" Penelitian ini membahas bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan self-efficacy dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan menyelesaikan tugas PAI.
5. Hasanah (2018), Jurnal, "*Efektifitas Model Problem-Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Self-efficacy Peserta didik pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*" Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model Problem-Based Learning (PBL) terhadap peningkatan *Self-efficacy* peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan kelompok

eksperimen dan kontrol, serta pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan *Self-efficacy* peserta didik. Hasil penelitian penggunaan model PBL memberikan dampak positif terhadap *Self-efficacy* peserta didik. Peserta didik menjadi lebih percaya diri karena mereka diajak untuk menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan mereka, yang melibatkan penerapan ajaran agama dalam situasi konkret.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama peneliti, Tahun dan Judul Penelitian                                                                                                                   | Persamaan                                                                                                                                                                         | Perbedaan                                                                                                                                                          | Orisinalitas                                                                                                                        |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Farida (2021), Tesis, Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Aktif terhadap <i>Self-efficacy</i> Peserta didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA | Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama menginginkan peserta didik memiliki <i>Self-efficacy</i> dilakukan melalui proses pembelajaran                | Perbedaan nya penelitian ini lebih menitik kan melalui proses pembelajaran fiqih sedangkan penelitian terdahulu melalui proses pembelajaran pendidikan agama islam | Hasil dari penelitian ini lebih menitik beratkan kepada strategi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan self efficacy peserta didik. |
| 2. | Hidayati (2019), Tesis, Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan <i>Self-efficacy</i> Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan               | Penelitian ini lebih fokus kepada pembelajaran fiqih dalam meningkatkan self efficacy peserta didik sedangkan penelitian terdahulu ini fokus kepada pembelajaran kooperatif dalam | Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus sedang kan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan eksperimen                                          | Penelitian ini lebih memusatkan perhatian terhadap startegi pembelajaran fiqih meningkatkan self efficacy peserta didik di lembaga  |

|    |                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                        |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Agama Islam di SMP                                                                                                                                                                | meningkatkan self efficacy                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | madrasah tsanawiyah.                                                                                                                   |
| 3. | Nur Aisyah (2020), Tesis, Pengaruh Pembelajaran Berbasis Karakter terhadap <i>Self-efficacy</i> Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah   | Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama membahas mengenai self efficacy peserta didik dengan menggunakan instrument yang serupa yaitu menggunakan pedoman observasi, wawancara serta dokumentasi. | Titik fokus penelitian ini berbeda, penelitian ini lebih berfokus dalam bentuk strategi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan <i>Self-efficacy</i> peserta didik sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus terhadap pengaruh pembelajaran berbasis karakter terhadap <i>Self-efficacy</i> pada mata pelajaran pendidikan agama islam | Penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran fiqih yang memiliki strategi terhadap peningkatan <i>Self-efficacy</i> peserta didik |
| 4. | Nur Aisyah (2020), Jurnal, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Karakter terhadap <i>Self-efficacy</i> Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah | Penelitian ini memiliki persamaan membahas mengenai self efficacy di lembaga sekolah madrasah tsanawiyah dan menggunakan jenis penelitian kualitatif                                                                           | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah, penelitian ini fokus kepada strategi pembelajaran fiqih, sedangkan penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada                                                                                                                                                          | Penelitian ini lebih menekankan strategi dalam pembelajaran fiqih dalam meningkatkan self efficacy peserta didik.                      |

|    |                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                            |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                       | pengaruh pembelajaran berbasis karakter dalam self efficacy peserta didik.                                                                                                                                                   |                                                                                                            |
| 5. | Hasanah (2018), Jurnal, "Efektifitas Model Problem-Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan <i>Self-efficacy</i> Peserta didik pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama | Penelitian ini membahas mengenai self efficacy serta pendekatan ini sama-sama mendorong peserta didik untuk percaya diri dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari | Penelitian ini berfokus strategi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan percaya diri, sementara penelitian terdahulu nya lebih menekankan kepada Model Problem-Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan <i>Self-efficacy</i> . | Penelitian ini fokus kepada strategi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan self efficacy atau percaya diri |

Penelitian yang secara spesifik membahas analisis mengenai strategi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*) peserta didik kelas VIII-A di MTs Negeri 1 Mojokerto.

## F. Defenisi Istilah

### 1. Strategi

Strategi adalah suatu rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Dalam konteks pendidikan, strategi merujuk pada metode atau pendekatan yang

digunakan oleh pendidik untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, agar siswa dapat mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diinginkan.

## 2. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih adalah suatu proses pembelajaran yang berfokus pada pengajaran dan pemahaman hukum-hukum Islam (fiqih) yang mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah, akhlak, dan lain-lain, berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Fiqih memberikan pedoman praktis kepada umat Islam untuk menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

## 3. Self Efficacy

*Self-efficacy* adalah salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kinerja dan persepsi diri seseorang terhadap kemampuannya untuk menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam pembelajaran fiqih, meningkatkan *Self-efficacy* siswa sangat penting agar mereka merasa percaya diri dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatkan *Self-efficacy*, siswa akan lebih termotivasi, lebih gigih dalam belajar, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan akademik yang dihadapi.

## 4. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang aktif dalam proses pembelajaran, yang menerima, mengolah, dan mengaplikasikan informasi dan pengetahuan yang mereka pelajari. Dalam konteks pembelajaran fiqih,

mereka diharapkan tidak hanya memahami aspek hukum Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Membangun *Self-efficacy* dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu "Stratos" yang berarti "jumlah besar" atau "tersebar", dan "again" yang berarti "memimpin" atau "mengumpulkan". Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai pendekatan yang digunakan oleh guru untuk membangun percakapan tentang suatu masalah secara bersama-sama. Dalam konteks bahasa, strategi diartikan sebagai siasat, kiat, taktik, trik, atau cara. Hal ini sejalan dengan pengertian bahwa strategi merupakan serangkaian langkah yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>9</sup>

Guru membutuhkan strategi baik sebelum maupun selama proses pembelajaran. Dengan adanya strategi yang tepat, pembelajaran dapat lebih efektif dan mencapai hasil yang maksimal. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai sebuah rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari uraian tersebut, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yang meliputi serangkaian kegiatan, termasuk pemilihan metode dan penggunaan berbagai

---

<sup>9</sup> Harvey F Silver dkk, *Strategi-strategi Pengajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2012). 13

sumber daya dalam pembelajaran. Kedua, strategi dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga semua keputusan dalam penyusunan



strategi diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, sebelum merumuskan strategi, tujuan yang jelas dan dapat diukur harus ditentukan terlebih dahulu, karena tujuan adalah inti dari implementasi suatu strategi.<sup>10</sup>

Dalam pelaksanaannya, strategi memerlukan metode pengajaran. Program pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam satu pertemuan bisa menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, atau diskusi. Semua metode tersebut, termasuk media pembelajaran yang digunakan, menggambarkan strategi pembelajaran. Dengan demikian, baik strategi maupun metode sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena strategi merupakan rencana untuk mencapai sesuatu, sementara metode adalah cara untuk mencapainya.<sup>11</sup>

Selain itu, metode pembelajaran lainnya juga dapat ditemukan dalam firman Allah dalam QS. *An-Nahl*: 125, yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang*

---

<sup>10</sup> Ikbal Barlian, "Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?", *Jurnal Forum Sosial*, Vol. VI, No. 01, Februari 2013, 242

<sup>11</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012). 1-2

*tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*( QS. *An-Nahl*: 125)

Ayat ini menjelaskan tiga metode pembelajaran, yaitu hikmah, nasihat atau pelajaran yang baik (*mauidzah hasanah*), dan diskusi (*jidat*). Hikmah berarti perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan yang baik dan yang buruk, atau kebijaksanaan. Dalam pembelajaran, guru sebaiknya menyampaikan materi dengan bijaksana agar komunikasi antara guru dan murid berjalan baik. Selain itu, guru juga perlu memberikan nasihat agar peserta didik dapat mengambil pelajaran yang baik dari pembelajaran. Sedangkan dalam metode diskusi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merundingkan masalah atau saling mengungkapkan pendapat, yang bertujuan untuk mendewasakan pemikiran peserta didik dan mengajarkan mereka untuk menghargai pendapat orang lain.

## **2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran**

Strategi dalam pembelajaran adalah cara guru dan siswa berinteraksi untuk mencapai tujuan belajar. Beberapa strategi dasar dalam pembelajaran adalah:

- a. Menentukan perubahan yang diinginkan pada siswa
- b. Memilih pendekatan yang sesuai dengan nilai masyarakat
- c. Memilih metode yang efektif untuk mengajar
- d. Menetapkan standar untuk menilai keberhasilan pembelajaran.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009).186-187

Salah satu strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran inquiry, yang melibatkan siswa secara aktif dalam mencari dan memecahkan masalah dengan cara yang sistematis dan kritis. Tujuannya adalah agar siswa dapat menemukan jawaban sendiri, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menjadi pemecah masalah yang mandiri. Beberapa metode yang digunakan dalam strategi ini antara lain:

- a. Diskusi, Membahas masalah untuk mencari solusi.
- b. Pemberian Tugas, Menugaskan siswa untuk melakukan pekerjaan tertentu.
- c. Eksperimen, Siswa melakukan percobaan untuk membuktikan teori.
- d. Tanya Jawab, Mengajukan pertanyaan untuk mengeksplorasi pemahaman siswa.<sup>13</sup>

Tujuan dari strategi pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, memotivasi siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan membantu siswa belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka masing-masing. Dengan strategi yang tepat, siswa dapat lebih aktif, terlibat, dan memahami materi yang diajarkan dengan baik.

## **B. Pembelajaran Fiqih**

### **1. Konsep Pembelajaran Fiqih**

Pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum membahas lebih lanjut tentang pembelajaran fiqih,

---

<sup>13</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). 19

penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai pembelajaran secara umum. Secara etimologi, kata pembelajaran terdiri dari imbuhan "pe-" dan "-an", yang mengandung arti sebagai proses atau cara untuk membuat seseorang atau makhluk hidup belajar.<sup>14</sup> Sedangkan dalam pengertian teknis, pembelajaran merujuk pada perubahan yang terjadi pada individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang melibatkan proses kognitif.

Fiqih berasal dari kata "*fuqaha*" yang berarti "memahami". Secara istilah, fiqih adalah hasil usaha para fuqaha dalam menerapkan hukum syariat Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, fiqih adalah ilmu yang menjelaskan hukum-hukum syar'i yang berkaitan dengan segala tindakan manusia, baik berupa ucapan maupun perbuatan.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, pembelajaran fiqih adalah proses belajar yang bertujuan mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta meningkatkan kemampuan mereka melalui pengalaman belajar yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual, di mana materi yang diajarkan dihubungkan dengan kehidupan nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mengesankan bagi siswa.

---

<sup>14</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2009). 164

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Besar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.1990). 59

Dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, fiqh dijelaskan sebagai "sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan antara manusia dan makhluk lainnya". Dengan demikian, fiqh dipahami sebagai salah satu komponen dalam mata pelajaran yang diajarkan di madrasah.<sup>16</sup> Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqh adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk memahami konsep fiqh secara menyeluruh, sehingga siswa dapat menerapkan hukum fiqh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran fiqh sebagai bagian dari pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah tidak terlepas dari peran lembaga tersebut. Materi fiqh yang diajarkan di madrasah mengikuti kurikulum pendidikan nasional, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan cara yang mandiri, cerdas, rasional, dan kritis.<sup>17</sup>

Berdasarkan paparan diatas kesimpulannya, pembelajaran fiqh adalah proses interaksi antara siswa dan guru untuk memahami konsep fiqh secara menyeluruh, yang melibatkan pengembangan kemampuan berpikir dan penerapan hukum syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fiqh, yang berkaitan dengan hukum-hukum syar'i mengenai tindakan manusia,

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 7

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010). 67

diajarkan di madrasah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan secara mandiri dan cerdas. Pembelajaran ini terintegrasi dengan kurikulum nasional dan dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

## 2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah bagian dari pendidikan Agama Islam yang mempelajari fiqih ibadah, terutama mengenai pemahaman dan pelaksanaan rukun Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mata pelajaran ini juga mencakup fiqih muamalah, yang meliputi pengenalan tentang hal-hal seperti makanan dan minuman halal dan haram, khitan, aqiqoh, kurban, serta tata cara jual beli dan pinjam meminjam.<sup>18</sup>

Pembelajaran fiqih bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat mengamalkan rukun Islam dalam kehidupan mereka, menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya, serta lingkungan.<sup>19</sup> Tujuan dari mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah agar siswa dapat:

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 186

<sup>19</sup> Nur Chasanah, "Karakteristik Materi Fiqih dan Macam-Macam Metode Pembelajaran yang Cocok dengan Materi Fiqih", <http://annuramadhani.blogspot.com/5/2014/html>, diakses pada 13 Desember 2024

- a. Mengetahui dan memahami pelaksanaan hukum Islam, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, untuk diterapkan dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam dengan benar sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama, baik dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungan.
- c. Melalui pengetahuan dan pemahaman fiqh yang diperoleh, diharapkan siswa dapat menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup mereka, dengan pengalaman yang menumbuhkan ketaatan, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan pribadi dan sosial. Semua pemahaman dan pengalaman siswa harus dilandasi dengan prinsip dan hukum Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Kesimpulannya, mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada siswa dalam melaksanakan hukum Islam, baik dalam ibadah maupun muamalah. Dengan mempelajari fiqh, siswa diharapkan dapat mengamalkan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia, Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Selain itu, pembelajaran fiqh juga bertujuan untuk menumbuhkan ketaatan, tanggung jawab, dan disiplin pada siswa, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

---

<sup>20</sup> Moh.Usman Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung. Remaja Rosdakarya. 1995). 4

### 3. Karakteristik Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih, sebagai bagian dari pelajaran agama di madrasah, memiliki ciri khas yang membedakannya dari pelajaran lainnya. Pelajaran ini bertanggung jawab untuk memberikan motivasi dan kemampuan kepada siswa agar dapat memahami, melaksanakan, dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah, serta dapat mempraktikkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memiliki ciri khusus, materi yang diajarkan dalam pelajaran ini juga mencakup ruang lingkup yang sangat luas dan tidak hanya terbatas pada kelas. Penerapan hukum Islam dalam mata pelajaran Fiqih harus sesuai dengan praktik yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan strategi Card Sort sangat tepat dalam pembelajaran fiqih, karena dapat membantu siswa lebih memahami materi dan mengaplikasikannya dengan baik dalam kehidupan sosial mereka.<sup>21</sup>

Selaras paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqih di madrasah memiliki peran yang unik dan penting dalam membekali siswa dengan pemahaman dan kemampuan untuk memahami, melaksanakan, serta mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun muamalah. Materi yang diajarkan mencakup aspek yang luas dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan strategi pembelajaran seperti Card Sort sangat efektif untuk

---

<sup>21</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 157

membantu siswa memahami materi Fiqih dan mengaplikasikannya dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

### C. *Self-efficacy*(Percaya Diri)

#### 1. Defenisi *Self-efficacy*(Percaya Diri)

*Self-efficacy*, atau efikasi diri, pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura sebagai bagian dari teori kognitif sosial. Kata "*efficacy*" terkait dengan kebiasaan hidup manusia yang didasarkan pada prinsip-prinsip karakter seperti integritas, kerendahan hati, kesetiaan, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan, dan kesopanan, yang seharusnya berkembang dari dalam diri individu, bukan dipaksakan dari luar. Seseorang dianggap efektif jika dapat menyelesaikan masalah dengan baik, memaksimalkan peluang, terus belajar, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip lain dalam proses pertumbuhannya.<sup>22</sup>

*Self-efficacy* adalah penilaian individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tingkat kinerja yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan berikutnya. Ini juga terkait dengan persepsi diri tentang seberapa baik seseorang dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* adalah keyakinan diri terhadap kemampuan untuk mengendalikan hasil bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Hal ini juga merujuk pada keyakinan dalam menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif.

---

<sup>22</sup> Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Prentice-Hall, 1986). 108

Secara keseluruhan, *Self-efficacy* adalah keyakinan individu dalam kemampuannya menyelesaikan tugas atau pekerjaan dalam situasi tertentu. Individu dengan *Self-efficacy* tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat, tujuan yang jelas, dan emosi yang stabil, yang berkontribusi pada kinerja yang lebih baik. Orang yang percaya pada kemampuannya lebih mungkin berhasil menyelesaikan tugas dibandingkan dengan orang yang meragukan kemampuannya. Oleh karena itu, individu dengan *Self-efficacy* tinggi lebih cenderung berhasil menyelesaikan tugasnya daripada mereka yang memiliki *Self-efficacy* rendah.

*Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Konsep ini terbentuk melalui interaksi antara faktor eksternal, mekanisme penyesuaian diri, serta kemampuan pribadi, pengalaman, dan pendidikan.

Bandura mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai keyakinan individu mengenai sejauh mana ia memperkirakan kemampuannya dalam melaksanakan tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri juga terkait dengan keyakinan seseorang dalam menghadapi masalah dan menentukan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan tugas atau masalah tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Dale H. Schunk & Manuel K. DiBenedetto, "*Self-efficacy and education and instruction*," in *The Cambridge Handbook of Motivation and Learning* (Cambridge University Press, 2020). 86

Efikasi diri adalah persepsi seseorang tentang kemampuannya untuk berfungsi sesuai dengan situasi yang dihadapi. Keyakinan ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri dan peran dalam situasi tertentu. Efikasi diri juga berkaitan dengan keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan harapan, yang mencakup inisiatif pribadi untuk memahami, memutuskan, dan bertindak.

Efikasi diri berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap seberapa baik atau buruk tindakan yang telah dilakukan dan apakah ia mampu menyelesaikan tugas sesuai ketentuan yang ada. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan individu terhadap peluang sukses dalam menyelesaikan tugas tertentu. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan antusiasme, kepercayaan diri yang kuat, serta kemampuan untuk mengatasi hambatan dan tantangan dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan paparan diatas kesimpulannya bahwa *Self-efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Individu dengan *Self-efficacy* tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat, tujuan yang jelas, dan emosi yang stabil, yang berkontribusi pada pencapaian kinerja yang lebih baik. Keyakinan ini mempengaruhi tindakan dan kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan serta menyelesaikan tugas dengan lebih efektif. Dengan demikian, *Self-efficacy* berperan penting dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam berbagai situasi.

## 2. Aspek-aspek *Self-efficacy*(Percaya Diri)

Albert Bandura menyebutkan bahwa *Self-efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga aspek, yaitu magnitude, strength, dan generality. Masing-masing aspek ini memiliki implikasi penting dalam performansi yang dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>24</sup>:

### a. Aspek Magnitude (Kesulitan Tugas)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan, mulai dari tugas yang sederhana, moderat, hingga yang memerlukan performansi maksimal. Individu yang yakin akan mendekati tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai, bukan sebagai ancaman untuk dihindari. Individu tersebut memiliki minat besar, menetapkan tujuan, memiliki komitmen yang tinggi, dan mempertinggi usaha dalam menghadapi kegagalan. Mereka lebih cepat memulihkan kepercayaan setelah gagal dan melihat kegagalan sebagai akibat dari usaha yang kurang dan kurangnya pengetahuan atau keterampilan. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung mudah menyerah dan memiliki keyakinan serta semangat juang yang rendah.

### b. Aspek Generality (Generalisasi)

Aspek ini berkaitan dengan luasnya bidang tugas yang dilakukan. Beberapa keyakinan individu terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu,

---

<sup>24</sup> Barry J. Zimmerman, "Self-efficacy: An essential motive to learn," *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 82-91.

sementara keyakinan lainnya dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas dan situasi. Individu dengan efikasi diri yang tinggi lebih percaya diri dalam mempertahankan prestasi meskipun ada stres atau kecemasan yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut. Mereka menggunakan cara-cara untuk mencegah stres dengan merencanakan terlebih dahulu beban kerja agar dapat menghindari kebingungan dan bekerja dalam batas waktu yang singkat. Efikasi diri yang tinggi mengindikasikan bahwa individu tersebut lebih yakin dalam menangani sumber kecemasan dan stres dibandingkan dengan individu yang memiliki efikasi diri rendah. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung menghadapi masalah secara aktif dan tidak menghindarinya.

c. Aspek Strength (Kekuatan Keyakinan)

Aspek kekuatan berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. Efikasi diri merupakan dasar untuk evaluasi diri yang berguna dalam memahami diri sendiri. Efikasi diri sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari karena keyakinan ini akan menentukan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dan menghadapi tantangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat dua pandangan mengenai aspek-aspek *Self-efficacy*. Bandura mengemukakan tiga aspek *Self-efficacy*, yaitu tingkat kesulitan, generalisasi, dan kekuatan keyakinan, sementara Corsini menyebutkan empat aspek, termasuk kognitif, motivasi, afektif, dan

seleksi. Penelitian ini mengacu pada tiga aspek *Self-efficacy* yang dijelaskan oleh Bandura.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi *Self-efficacy*(Percaya Diri)

Feist dan Gregory menyebutkan bahwa perkembangan *Self-efficacy* pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya<sup>25</sup>:

#### a. Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*)

Menurut Bandura, pengalaman menguasai sesuatu atau mastery experience adalah faktor utama yang memengaruhi *Self-efficacy* seseorang. Keberhasilan dapat meningkatkan ekspektasi terhadap kemampuan, sedangkan kegagalan cenderung menurunkannya. Beberapa dampak yang ditimbulkan antara lain:

- 1) Keberhasilan akan meningkatkan *Self-efficacy* sebanding dengan tingkat kesulitan tugas.
- 2) Tugas yang diselesaikan sendiri akan lebih efektif daripada yang diselesaikan dengan bantuan orang lain.
- 3) Kegagalan dapat menurunkan *Self-efficacy* jika seseorang merasa telah berusaha maksimal.
- 4) Kegagalan yang terjadi dalam kondisi emosi yang tinggi tidak terlalu memengaruhi dibandingkan kegagalan saat dalam kondisi optimal.

---

<sup>25</sup> Fred C. Lunenburg, "Self-efficacy in the workplace: Implications for motivation and performance," *International Journal of Management, Business, and Administration* 14, no. 1 (2011): 1-7.

- 5) Kegagalan yang terjadi sebelum mendapatkan pengalaman lebih besar dampaknya pada *Self-efficacy* dibandingkan kegagalan setelah memperoleh pengalaman.
- 6) Kegagalan tidak terlalu berdampak pada *Self-efficacy*, terutama pada individu yang memiliki ekspektasi kesuksesan tinggi.<sup>26</sup>

b. Permodelan Sosial (Social Modelling)

Keberhasilan atau kegagalan orang lain sering kali digunakan sebagai tolok ukur kemampuan diri seseorang. *Self-efficacy* dapat meningkat ketika melihat seseorang yang kompetensinya setara berhasil, namun dapat berkurang ketika melihat orang lain gagal. Meskipun permodelan sosial tidak memiliki dampak besar dalam meningkatkan *Self-efficacy*, namun dapat berdampak signifikan dalam penurunan *Self-efficacy* dan dampaknya dapat berlangsung lama.

c. Persuasi Sosial (Social Persuasion)

Dampak persuasi sosial terhadap *Self-efficacy* cenderung terbatas dan bergantung pada kondisi yang tepat. Seseorang harus mempercayai pihak yang memberikan persuasi, karena kata-kata dari orang yang dipercaya lebih efektif daripada dari orang yang tidak dipercaya. Persuasi sosial paling efektif ketika dikombinasikan dengan kinerja

---

<sup>26</sup> Albert Bandura, "Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change," *Psychological Review* 84, no. 2 (1977): 191-215

yang sukses, karena dapat meyakinkan seseorang untuk berusaha lebih jika hasilnya terbukti sukses.<sup>27</sup>

#### Kondisi Fisik dan Emosional (Physical and Emotional States)

Ketika seseorang mengalami ketakutan, kecemasan, atau stres yang tinggi, *Self-efficacy* cenderung rendah. Emosi yang kuat ini dapat mengurangi performa seseorang.

Kesimpulannya, perkembangan *Self-efficacy* pada individu dipengaruhi oleh empat faktor utama. Pertama, pengalaman menguasai sesuatu (mastery experience) yang memberikan dampak signifikan terhadap keyakinan diri, di mana keberhasilan meningkatkan *Self-efficacy*, sementara kegagalan dapat menurunkannya, tergantung pada kondisi dan pengalaman sebelumnya. Kedua, permodelan sosial (social modelling) yang dapat meningkatkan *Self-efficacy* saat melihat orang lain yang setara berhasil, namun kegagalan orang lain dapat menurunkan keyakinan diri. Ketiga, persuasi sosial (social persuasion) yang lebih efektif jika datang dari pihak yang dipercaya, terutama bila dikombinasikan dengan kinerja yang sukses. Keempat, kondisi fisik dan emosional (physical and emotional states) yang mempengaruhi *Self-efficacy*, di mana ketakutan dan stres dapat mengurangi performa dan keyakinan diri seseorang. Semua faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk tingkat *Self-efficacy* individu.

---

<sup>27</sup> Barry J. Zimmerman, "Self-regulated Learning and Academic Achievement: An Overview," *Educational Psychologist* 25, no. 1 (2000): 1-10.

#### D. Hubungan Strategi dan *Self-efficacy*(Percaya Diri)

Strategi dan *Self-efficacy* (percaya diri) memiliki hubungan yang erat dalam menentukan keberhasilan individu dalam menghadapi tugas atau tantangan. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, strategi mencakup pendekatan atau cara-cara yang digunakan individu untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuannya.<sup>28</sup>

Pengaruh *Self-efficacy* terhadap Pemilihan Strategi Individu yang memiliki tingkat *Self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tugas dan tantangan, sehingga mereka lebih mampu memilih dan menerapkan strategi yang efektif untuk mencapai tujuannya. Mereka akan lebih proaktif dalam mencari solusi, berusaha lebih keras, dan lebih kreatif dalam memilih cara untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, individu dengan *Self-efficacy* rendah mungkin lebih cenderung menghindari tantangan atau tidak berusaha maksimal dalam memilih dan menerapkan strategi yang sesuai.

Strategi sebagai Penambah *Self-efficacy* Penerapan strategi yang efektif dapat meningkatkan *Self-efficacy* seseorang. Ketika individu berhasil menerapkan suatu strategi untuk mengatasi hambatan atau menyelesaikan tugas, hal ini dapat meningkatkan keyakinan diri mereka terhadap kemampuan mereka. Keberhasilan ini memperkuat persepsi bahwa mereka mampu mengatasi situasi yang sulit, yang pada gilirannya meningkatkan *Self-efficacy*.

---

<sup>28</sup> M. M. Masten and J. C. Foster, "Self-Efficacy and Learning in the Classroom: Implications for Educators," *Journal of Educational Psychology* 110, no. 3 (2018): 537-548.

Hubungan antara Upaya dan Hasil Penggunaan strategi yang baik dapat mempengaruhi hasil yang dicapai. Bagi individu yang percaya diri (memiliki *Self-efficacy* tinggi), mereka cenderung lebih gigih dan tekun dalam menerapkan strategi untuk mencapai tujuan. Mereka tidak mudah menyerah dan mampu mengatasi rintangan. Hal ini membantu mereka dalam meraih kesuksesan, yang semakin memperkuat keyakinan mereka akan kemampuan diri.

Strategi Pembelajaran dan *Self-efficacy* Dalam konteks pendidikan atau pembelajaran, strategi pembelajaran yang efektif, seperti pembagian tugas secara terorganisir, pengelolaan waktu, atau penggunaan teknik pemecahan masalah, dapat membantu siswa atau individu merasa lebih mampu mengatasi materi yang sulit. Ketika mereka melihat hasil positif dari usaha yang dilakukan, keyakinan diri mereka akan meningkat, memperkuat *Self-efficacy* untuk belajar dan mengatasi tantangan lebih lanjut.<sup>29</sup>

Secara keseluruhan, ada hubungan timbal balik antara strategi yang digunakan seseorang dan tingkat *Self-efficacy* yang dimilikinya. *Self-efficacy* yang tinggi dapat mendorong individu untuk memilih dan mengimplementasikan strategi yang lebih efektif, sementara penerapan strategi yang sukses dapat memperkuat dan meningkatkan *Self-efficacy* seseorang.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Cynthia A. Pomerantz and Edward L. Deci, "Motivation and Self-Efficacy in the Classroom: A Dynamic Perspective," *Journal of Educational Psychology* 92, no. 2 (2000): 438-449.

<sup>30</sup> Albert Bandura, *Self-efficacy: The exercise of control* (W.H. Freeman, 1997). 87

Hubungan antara strategi dan *Self-efficacy* (percaya diri) sangat erat dan saling mempengaruhi. Individu dengan *Self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam memilih dan menerapkan strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan. Keberhasilan dalam menggunakan strategi yang tepat dapat memperkuat keyakinan diri, yang pada gilirannya meningkatkan *Self-efficacy*. Sebaliknya, strategi yang berhasil juga dapat meningkatkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan. Oleh karena itu, peningkatan *Self-efficacy* dan penerapan strategi yang efektif saling mendukung untuk mencapai hasil yang lebih baik.

#### E. Kerangka Berpikir

Gambar 1.2 Kerangka Berpikir



